

## BAB IV

### LAPORAN PENELITIAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi kaneah

Persiapan Penelitian dimulai dengan proses perijinan dari pihak fakultas untuk melakukan penelitian. Setelah fakultas mengeluarkan surat ijin penelitian, kemudian surat ini ditujukan ke Departemen Pendidikan Nasional (DRPDIKNAS) cabang Semen untuk mendapatkan ijin penelitian di SDN Kentungan. Selain itu Surat ijin penelitian dari fakultas juga ditujukan ke SDIT Bina Anak Sholeh.

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu SDN Kentungan untuk mewakili sekolah dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional dan SDIT Bina Anak Sholeh untuk mewakili sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing*.

Lokasi penelitian yang pertama adalah SDN Kentungan. SDN Kentungan merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamat di jalan Kaliurang km 6,5 Kentungan Yogyakarta. Sekolah ini didirikan tanggal 1 Agustus 1941. Seiring dengan semakin banyaknya peminat, kemudian SDN Kentungan dipecah menjadi dua yaitu SDN Kentungan dan SDN Condong Catur.

SDN Kentungan pada tahun 2001/2002 jumlah siswanya mencapai  $\pm$  350 siswa. Jumlah ini pada setiap catur wulannya selalu tidak sama Hal ini disebabkan karena ada beberapa siswa yang harus pindah sekolah untuk mengikuti orang tuanya yang dipindah tugaskan.

Masing-masing tingkatan dibagi menjadi dua kelas sehingga jumlah kelas secara keseluruhan di SDN Kentungan ada 12 kelas. Adapun jumlah tenaga pengajar atau guru termasuk juga kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di SDN Kentungan berjumlah 20 orang dan ditambah dengan 1 penjaga sekolah.

Lokasi penelitian yang kedua adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Sholeh. Penelitian di SDIT Bina Anak Sholeh Dilakukan di dua tempat yaitu SDIT Bina Anak, Jl. Kaliurang Km 10,9 Yogyakarta dan SDIT Bina Anak Sholeh di Jl. Sisingamangaraja no 69 Yogyakarta. Sekolah ini didirikan sejak tahun 1993.

Awal dibentuknya sekolah ini, didorong karena adanya keprihatinan kelompok anak muda "ANGGOTA NGAJI" (kelompok yang memiliki kegiatan utama mengkaji Al-Qur'an dan sunnah) terhadap masalah pendidikan. Menurut mereka masyarakat memiliki pandangan dikotomi antara urusan dunia dan akhirat yang terpisah dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Berdasar hal itu, kemudian lahirlah Pendidikan Islam Terpadu dalam wadah yayasan Bina Anak Sholeh.

Saat ini Bina Anak Sholeh tidak hanya terdapat di Yogyakarta tapi juga kota-kota di Jawa Tengah yaitu Tegal, Cilacap, Gombong, Magelang, Temanggung, Solo, Klaten, Semarang, Pati dan Kudus. Jumlah siswa SD Bina Anak Sholeh secara keseluruhan (Jl. Sisingamangaraja) adalah 65 siswa dengan 11 tenaga pengajar dan 4 orang pengelola. Sedangkan jumlah siswa (Jl. Kaliurang) secara keseluruhan adalah 18 dengan 6 tenaga pengajar.

Masing-masing tingkatan hanya terdiri dari satu kelas. Saat ini kelas paling tinggi untuk SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta adalah kelas 4 (untuk di Jl. Singamangaraja) sedangkan untuk yang di Jl. Kaliurang adalah kelas 3.

## 2. Penusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi adalah skala motivasi berprestasi. Skala motivasi berprestasi yang digunakan diadaptasi dari skala yang disusun oleh Suryaningtyah (2000) dengan menambah beberapa item. Skala ini disusun berdasarkan 7 aspek motivasi berprestasi. Jumlah keseluruhan skala motivasi berprestasi adalah 56 item.

Kata-kata dalam tiap itemnya dibuat sesederhana mungkin untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman subjek. Sebelum dilakukan uji coba (*try out*) alat ukur, terlebih dahulu dilakukan *pre eliminury*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana subjek memahami arti dari masing-masing item. Langkah selanjutnya baru kemudian dilakukan uji coba.

## 3. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Uji coba (*try out*) alat ukur dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 4 mei 2002 untuk subjek kelas III dan Tanggal 6 mei 2002 untuk subjek kelas IV. Uji coba alat ukur ini dilakukan di SD Condong Catur. Jumlah Subjek yang digunakan untuk uji coba alat ukur sebanyak 102 siswa. Setelah di seleksi ternyata terdapat 8 eksemplar skala yang tidak dapat dianalisis karena ketidaklengkapan jawaban, sehingga data yang dapat dianalisis pada uji coba ini berjumlah 94 eksemplar.

Data yang diperoleh dari uji coba alat ukur ini dipergunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas aitem-aitem yang ada pada skala motivasi berprestasi.

#### a. Uji Validitas Alat Ukur

Keseluruhan pengolahan data untuk uji validitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 10.0 for Windows*. Berdasar uji validitas skala motivasi berprestasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa dari 56 aitem yang diuji cobakan terdapat 34 aitem yang layak digunakan dan 22 aitem gugur.

Seleksi validitas ini menggunakan koefisien korelasi skor masing-masing aitem dengan batas kritis 0,25. Aitem-aitem yang gugur yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 16, 19, 24, 29, 35, 37, 40, 43, 45, 46, 47, 48, 51, 52, 55, 56. Koefisien validitas aitem yang valid pada skala motivasi berprestasi ini bergerak antara 0,320-0,7733.

Keseluruhan aitem yang valid tersebut telah mencakup seluruh aspek yang diungkap melalui skala motivasi berprestasi. Berikut ini adalah sebaran aitem skala motivasi berprestasi yang valid.

Tabd 2  
Sebaran butir aitem-aitem skala motivasi berprestasi yang valid.

1 No i	Aspek Motivasi Berprestasi	No Aitem Favorable	No Aitem Unfavorable	jumlah
1	1 Berkompetisi dengan orang lain	14(8), 28(19)	21 (13), 34 (24)	4
2	2 Meningkalkan prestasi sendiri	6(2), 26 (17), 32 (22), 39 (27)	12(6)	5
3	3 Berusaha untuk sukses	11 (5), 25(16), 31 (21), 44(30)	18(11), 38 (26), 50(32)	7
4	4 Mengantisipasi kegagalan	9(3), 23(15), 30(20), 42(29)	36(25)	5
5	5 Percaya pada kemampuan diri	15 (9), 41 (28)	22(14)	7
6	6 Kesempurnaan tugas	4(1), 17(10), 49(31), 53 (33)	10(4)	5
7	7 Memilih tugas dengan resiko sedang	20(12), 27(18), 54(34)	13 (7), 33 (23)	5
u				34

Keterangan : ( ) ~ nomor aitem skala motivasi berprestasi setelah diuji cobakan.

#### b. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Keseluruhan pengolahan data untuk uji reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 10.0 for Windows*. Uji reliabilitas ini menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,9406. Berdasar hasil dari perhitungan tersebut maka skala motivasi berprestasi dapat dikatakan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam pengambilan data.

## B. Pelaksanaan Penelitian

Setelah dilakukan uji coba (*try out*) alat ukur dan diketahui validitas serta reliabilitas alat ukurnya, kemudian tahap selanjutnya adalah proses pengambilan data penelitian. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 mei 2002 di SDN Kentungan. Sedangkan untuk SD Bina Anak Sholeh dilakukan pada tanggal 16 mei dan 17 mei 2002.

Jumlah subjek penelitian di SD Kentungan adalah 38 siswa dan untuk SD Bina Anak Sholeh berjumlah 25 siswa. Pada proses pengambilan data, setiap enam siswa dibantu satu orang untuk menyampaikan petunjuk cara pengerjaan skala. Setiap anak membutuhkan waktu  $\pm$  20 menit untuk mengerjakan skala motivasi berprestasi.

## C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian digunakan untuk memberikan gambaran secara umum tentang data penelitian dari skala motivasi berprestasi. Lebih lanjut deskripsi data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3  
Deskripsi Data Penelitian

S	Variabel	SkorX yang dimungkinkan (Hipotetik)				SkorX yang diperoleh (Empirik)			
		Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
	Motivasi Berprestasi	68	34	51	5,6	66	44	57,8254	4,6888

kebih lanjut deskripsi data penelitian juga digunakan untuk mengkategorisasikan apakah subjek memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sedang atau rendah. Kriteria kategorisasi ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 1999).

Subjek penelitian disini akan digolongkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi subjek penelitian itu adalah sebagai berikut :

1. Tinggi, dengan skor  $> m + 1s$

2. Sedang, dengan skor  $m - 1s < x < m + 1s$

3. Rendah, dengan skor  $< m - 1s$

Keterangan :  $m$  = mean teoritis

$S$  = deviasi standar

Skala motivasi berprestasi ini memiliki skor minimum 1 dan skor maksimum 2 sehingga rentangan skor minimum-maksimumnya adalah 34-68 yang berarti luas jarak sebarannya adalah 34. Berdasar hal itu kemudian kita dapat mengetahui bahwa setiap satuan deviasi standarnya ( $s$ ) sebesar 5,6. Mean teoritisnya ( $m$ ) sebesar 51 sedangkan mean empirisnya ( $M$ ) sebesar 57, 8254. Selanjutnya kita dapat memperoleh kategori dengan skor sebagai berikut:

Tabel 4  
Kriteria Kategori Skala Motivasi Berprestasi

Kategori	Skor
Tinggi	$> 56,6$
Sedang	$45,4 < x < 56,6$
Rendah	$< 45,4$

Berdasar kriteria yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang mempunyai mean empiris (M) sebesar 57,8254 termasuk dalam kategori tinggi.

## 2 Uji Asumsi

Analisis data pada penelitian ini menggunakan inodel analisis statistik uji t (*t test for independent samples*). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian. Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan fasilitas komputer *SPSS 10.0 for Windows*.

### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas skala motivasi berprestasi dengan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dari program *SPSS 10.0 for Windows*, menunjukkan bahwa skala motivasi berprestasi yang digunakan mengikuti distribusi normal ( $K-SZ = 0,974$  ;  $p = 0,299$  atau  $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 6



Tabel 5  
Hasil Uji Normalitas

		Motivasi Berprestasi
N		63
Normal Parameters	Mean	57,8254
	Std. Deviation	4,6888
Most Extreme Differences	Absolute	0,123
	Positive	0,071
	Negative	-0,123
Kolmogorov-Smirnov Z		0,974
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,299

#### b. Uji Homogenitas

Uji asumsi homogenitas dengan uji *levene* dalam prosedur anava satu jalur menunjukkan bahwa variabelnya adalah homogen ( $F = 3,934$  ;  $p = 0,052$  atau  $p > 0,05$ ). Rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6  
Uji Homogenitas Motivasi Berprestasi

<b>Levene Statistic</b>	Df1	Df2	Sig.
3,934	1	61	0,052

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui adanya perbedaan motivasi berprestasi siswa sekolah dasar dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional dan model pembelajaran *learning by doing* maka digunakan uji t (*t-test for independent samples*). Uji t menunjukkan koefisien t sebesar -1,708 dengan taraf signifikansi

sebesar 0,093 ( $p > 0,05$ ) dan mean empirik (M) masing-masing sistem belajar sebesar 56,6000 untuk model pembelajaran *learning by doing* dan 58,6316 untuk model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional. Berikut ini rangkuman hasil analisis statistik dengan Uji t:

Tabel 7  
T-test dari Motivasi Berprestasi - Sistem Belajar

Model Pembelajaran	N	Mean	Sid. Deviation	Sid. Error Mean
Motivasi Berprestasi <i>Learning by doing</i>	25	56,6000	5,5000	1,1000
Satu arah	38	58,6316	3,9416	0,6394

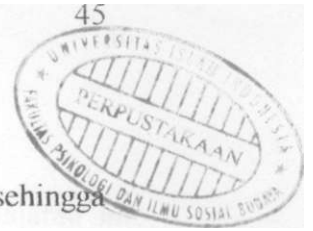
*T-test for Equality of Means*

Variances	t-value	Df	Sig. (2 tailed)
Equal	-1,708	61	0,093

Berdasar pada hasil perhitungan uji t ( $t = -1,708$  ;  $p = 0,093$  atau  $p > 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi berprestasi antara siswa sekolah dasar dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional dan siswa sekolah dasar sistem *learning by doing*.

#### D. Pembahasan

Berdasar hasil analisis statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan motivasi berprestasi antara siswa model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional dan siswa model pembelajaran *learning by*



doing. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t = -1,708$  ;  $p = 0,093$  ( $p > 0,05$ ) sehingga

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti.

Pada model pembelajaran satu arah dan model pembelajaran *learning by doing* siswanya memiliki motivasi berprestasi yang sama tinggi sehingga tidak ada perbedaan motivasi berprestasi pada kedua sistem belajar tersebut. Hal ini berarti bahwa sekolah dasar dengan sistem konvensional juga mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswanya.

Motivasi berprestasi yang ada dalam diri seseorang menurut Rohwer (Wahidin, 2001), dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi berprestasi yang bersifat intrinsik dan motivasi berprestasi yang bersifat ekstrinsik. Motivasi berprestasi intrinsik ditunjukkan dengan adanya dorongan rasa ingin tahu. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, akan selalu berusaha mengerjakan setiap tugas yang diberikan walaupun tugas itu terasa sulit dikerjakan. Dorongan untuk mengerjakan tugas yang sulit ini merupakan pencerminan dorongan rasa ingin tahu.

Sementara itu motivasi berprestasi ekstrinsik lebih dipengaruhi oleh faktor dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ekstrinsik, biasanya segala sesuatu yang dilakukan disebabkan karena untuk mendapatkan hadiah, untuk menghindari hukuman atau alasan-alasan lain yang lebih disebabkan oleh faktor dari luar dirinya. Selain itu tujuan yang ingin dicapai merupakan tujuan yang ditetapkan oleh orang lain.

Pada sekolah dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional, aktivitas siswa hanya mencatat dan menyimak. Guru sesekali juga

membarkan waktu untuk bertanya kepada siswanya. Model pembelajaran ini secara umum terpusat pada guru sedangkan siswa hanya menerima secara pasif sehingga komunikasi yang terjalin juga lebih pada komunikasi satu arah (Muhibbin Syah, 1995).

Berdasar wawancara dan observasi yang dilakukan, di dalam model pembelajaran satu arah guru memberikan materi-materi pelajaran dengan berdiri di depan kelas dan siswa duduk mendengarkan materi-materi pelajaran yang disampaikan guru. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa lebih pada komunikasi satu arah yaitu dari arah guru. Proses belajar lebih cenderung didominasi oleh guru dan siswa sendiri cenderung bersikap pasif. Siswa akan aktif melakukan kegiatan ketika guru memberikan perintah atau tugas.

Perintah atau tugas-tugas yang diberikan guru tersebut harus dikerjakan oleh siswa agar siswa tidak mendapatkan sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberikan guru ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk stimulus agar siswa lebih termotivasi untuk belajar. Tekanan-tekanan yang diberikan guru berupa hukuman tersebut pada kenyataannya memang mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar.

Hal itulah yang kemudian secara tidak langsung memotivasi siswa untuk berprestasi. Jadi motivasi berprestasi siswa pada model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional lebih mengarah pada motivasi berprestasi yang bersifat ekstrinsik. Hal ini disebabkan, munculnya motivasi dalam diri siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu untuk menghindari hukuman yang diberikan guru.

Berbeda halnya dengan sekolah model pembelajaran *learning by doing* Model pembelajaran *learning by doing* melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses belajar karena mereka adalah subjek belajar bukan objek belajar. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, siswa belajar dengan melakukan dan mengamati suatu objek serta mereka menggunakan alat peraga sebagai alat bantu dalam proses belajar. Salah satu contohnya, ketika guru menjelaskan tentang gravitasi bumi. Setiap siswa diminta untuk melampirkan suatu benda ke atas dan mereka juga diminta untuk memperhatikan benda yang mereka lempar sampai jatuh ke tanah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengamati secara langsung gaya tarik gravitasi bumi terhadap suatu benda. Proses belajar dengan mengamati secara langsung suatu objek tentunya akan lebih menarik bagi siswa daripada hanya mendengarkan informasi yang diberikan guru secara teoritis.

Lebih lanjut, pada sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* tidak ada hukuman atau sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan, dalam diri siswa sudah ada ketertarikan pada objek yang dipelajari. Ketertarikan pada objek yang dipelajari akan mendorong rasa ingin tahu siswa untuk mengetahui dan mencari informasi yang lebih banyak. Dorongan rasa ingin tahu itulah yang merupakan pencerminan dari motivasi berprestasi yang bersifat intrinsik.

Sekolah model pembelajaran *learning by doing* lebih menekankan pada siswanya untuk selalu berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan sesuatu. Usaha ini merupakan hal yang lebih penting daripada apa yang akan diperoleh jika ia berhasil. Jadi mereka lebih difokuskan pada usaha yang

dilakukan daripada hasil yang diperoleh Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru lebih mengarah pada motivasi yang bersifat intrinsik.

Berdasar hal itu kemudian dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi pada siswa sekolah dasar dengan model pembelajaran *learning by doing* lebih mengarah pada motivasi berprestasi yang bersifat intrinsik. Namun pada penelitian ini skala yang digunakan tidak membedakan antara aitem intrinsik dan aitem ekstrinsik sehingga tidak dapat dilihat secara jelas seberapa besar sistem belajar tersebut mempengaruhi motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik siswa. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin melihat efek dari suatu sistem belajar diharapkan untuk menggunakan skala yang didalamnya membedakan antara aitem-aitem yang intrinsik dan aitem-aitem yang ekstrinsik.

Faktor subjek penelitian dimungkinkan juga memiliki pengaruh pada tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini karena penelitian dilakukan pada siswa kelas tiga dan empat. Kemungkinan efek dari sistem belajar itu belum tampak karena waktu empat tahun dapat dikatakan sebagai waktu yang singkat untuk melihat efek suatu sistem belajar.

Faktor lain yang juga dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa adalah faktor pola asuh orang tua. Menurut Supaman (2000) penerimaan yang hangat dari orang tua, ekspresi kasih sayang, penentuan standar batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terbentuknya motivasi berprestasi anak.

Selain itu faktor inteligensi juga memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Martaniah (Suwarsiyah, 1989)

menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki korelasi yang signifikan terhadap inteligensi. Tingkat inteligensi yang berbeda akan menyebabkan motivasi berprestasi yang berbeda pula sehingga semakin tinggi tingkat inteligensi individu semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasinya.

Berdasar uraian diatas dapat dikatakan bahwa tidak terbuktnya hipotesis dalam penelitian ini disebabkan ada faktor lain yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa yaitu pola asuh orang tua, inteligensi dan usia subjek. Selain itu kedua sistem tersebut dapat dikatakan samasama mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswanya akan tetapi pada sekolah dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional, motivasi berprestasi yang ada dalam diri siswa lebih mengarah pada motivasi berprestasi yang bersifat ekstrinsik. Sementara motivasi berprestasi siswa yang sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* lebih mengarah pada motivasi berprestasi yang bersifat intrinsik.